# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan kebutuhan kedua atau kebutuhan turunan dari kebutuhan ekonomi masyarakat. Trasportasi merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu untuk mempermudah kegiatannya. Peranan transportasi pada masyarakat secara menyeluruh telah membawa dampak luar biasa terutama untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perkembangan transportasi yang pesat merupakan akibat dari pertumbuhan jumlah manusia yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk memengaruhi permintaan akan transportasi (Azis dan Asrul, 2018).

Penggunaan transportasi pada Kabupaten Bantul tahun 2016 sekitar 404.720 unit, dan bertambah menjadi 424.083 unit pada tahun 2017. Dari data tersebut kendaraan yang paling banyak merupakan sepeda motor dengan jumlah 350.724 unit pada tahun 2016 menjadi 364.552 pada tahun 2017. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak penggunanya (BPS Kabupaten Bantul, 2018).

Sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi yang berjalan di darat dengan jangkauan daerah yang sulit di jangkau oleh transportasi lainnya alat transportasi yang ekonomis, praktis dan antimacet (Sudarmo, 2009).. Pertumbuhan jumlah sepeda motor sangat pesat seiring dengan tingkat ekonomi dan kebutuhan masyarakat terhadap alat transportasi yang murah dan terjangkau bagi golongan ekonomi menengah ke bawah, akan tetapi sepeda motor perlu diberikan perawatan supaya kondisi sepeda motor dan performa mesin tetap baik. Perawatan sepeda motor tersebut dilakukan oleh pemilik sepeda motor maupun di bengkel sepeda motor.

Bengkel merupakan jasa perbaikan dan perawatan kendaraan yang dilakukan oleh seorang mekanik. Mereka melakukan perbaikan, pembetulan, dan perawatan kendaraan bermotor supaya tetap memenuhi persyaratan teknis dan layak jalan,

namun, bengkel-bengkel tersebut memiliki beberapa potensi limbah Bahan Berbahaya dan Beracun atau biasa disebut B3. Aktivitas kerja di bengkel melibatkan banyak bahan yang mengandung B3. Salah satu bahan yang mengandung B3 ialah oli. Oli merupakan cairan yang digunakan dalam pengoperasian kendaraan, perawatan dan dalam proses perbaikan akan menghasilkan limbah yang sering disebut oli bekas. Oli bekas banyak mengandung sejumlah zat yang bisa mencemari udara, air, dan tanah. Penanganan limbah oli bekas sangat dianjurkan karena masalah dampak lingkungan. Satu *pint* setara dengan 0,586 liter dapat mengakibatkan lapisan tipis sebesar 35 *parts per million* pada permukaan air seluas satu *acre* atau setara dengan 0,4646 ha (Gatut dan Mustika, 2017).

Berdasarkan kenyataan dilapangan memperlihatkan timbulan limbah oli, majun bekas, maupun botol bekas kemasan oli yang kurang pengelolaannya. Oli bekas kebanyakan sudah diserahkan ke pihak ketiga yang menguntungkan pihak bengkel, namun pihak ketiga tersebut bukan merupakan pihak yang disarankan pemerintah untuk mengelola oli bekas. Botol bekas kemasan oli diserahkan pemulung untuk mendapatkan tambahan surplus, namun untuk majun bekas pihak bengkel mencucinya untuk digunakan kembali atau dibakar apabila sudah tidak dapat digunakan kembali.

Kondisi dilapangan didukung oleh beberapa penelitian mengenai pengelolaan limbah B3 bengkel di beberapa kota di Indonesia sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitiannya Basuki dan Qorry (2018). Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Sleman yang secara geografis berdekatan dengan Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menyembutkan bahwa beberapa bengkel resmi perusahaan sudah memiliki tempat penyimpanan limbah oli dengan baik, namun belum melakukan pengelolaan limbah B3 secara maksimal mengacu pada Kep. Bapedal Nomor 01/09/1995 Tentang Tata Cara Persyaratan Teknis Penyimpanan dan pengumpulan Limbah B3.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan pengelolaan untuk mencegah terjadinya pencemaran terhadap lingkungan maupun meracuni makhluk hidup. Salah satu upaya mencegah hal tersebut terjadi, maka perlu adanya analisis

pengelolaan limbah B3 yang dihasilkan bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor di Kabupaten bantul.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana timbulan limbah B3 yang dihasilkan bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor di Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana pengelolaan (pewadahan, penyimpanan dan transportasi) limbah B3 yang dihasilkan dari kegiatan bengkel kendaraan bermotor di Kabupaten Bantul ?
3. Bagaimana rekomendasi yang diberikan tentang pengelolaan limbah B3 bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor di Kabupaten Bantul ?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung menghitung timbulan limbah B3 yang dihasilkan bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis pengelolaan limbah B3 dari kegiatan bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor di Kabupaten Bantul.
3. Memberikan rekomendasi pengelolaan limbah yang dihasilkan dari kegiatan bengkel kendaraan bermotor jenis sepeda motor.

## 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi terkait jumlah limbah B3 yang dihasilkan oleh bengkelr di Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan sistem pengelolaan limbah B3 yang ada di Kabupaten Bantul.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Bengkel dalam penelitian ini ialah bengkel sepeda motor.
2. Limbah B3 yang termasuk dalam penelitian ini antara lain oli bekas, majun dan botol oli bekas.

3. Limbah B3 yang berasal dari kegiatan bengkel sepeda motor bertipe C di Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Sistem pengelolaan limbah B3 yang dilakukan oleh bengkel meliputi aspek teknik pengelolaan limbah B3, aspek hasil pengelolaan limbah, serta aspek potensi pemulihan limbah yang dihasilkan dari kegiatan bengkel di Kabupaten bantul, Yogyakarta yang mengacu pada Kep. Kepala Bapedal No. 1 tahun 1995 dan PP No. 101 tahun 2014.